

CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

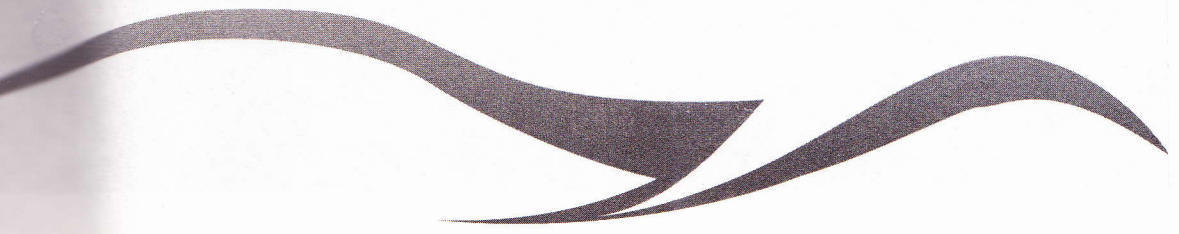
KATA PENGANTAR

Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR

Harto Malik – Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin – Wrastawa Ridwan





CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAHIBUTAN

Wakil Ketua
Wakil Ketua Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

SAHIBUTAN

Wakil Ketua N. Dj. Pomalato
Wakil Ketua Rektor Bidang Akademik

SAHIBUTAN

Wakil Ketua - Lukman A. R. Laliyo
Wakil Ketua - Wrastawa Ridwan



CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

Copyright @UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS

Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

Editor:

Harto Malik

Lukman A. R. Laliyo

Basri Amin

Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

KATALOG DALAM TERBITAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

All Right Reserved

DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR – viii

PENGANTAR – x

Sarson W. Dj. Pomalato

Pembantu Rektor Bidang Akademik

SAMBUTAN – xii

Syamsu Qamar Badu

Rektor Universitas Negeri Gorontalo

PENULIS TAMU : – 1

MEMBANGUN EKONOMI, SAINS, TEKNOLOGI, TENAGA KERJA DAN INDONESIA
MENUJU 2045

1. Sains, Teknologi dan Masyarakat: Pendidikan Sains dan Teknologi Masa Depan
Ary Mochtar Pedju – 2
2. Strategi Pola Tiga Jalur Menuju Indonesia Tahun 2045
Bakri Arbie – 12
3. Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Upaya Penempatan Tenaga Kerja
Reyna Usman – 30
4. Membangun Ekonomi Indonesia dari Gorontalo melalui *Knowledge-Driven Economy*
H. Werner Katili – 38

BAB I – 45

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA, MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

1. Kurikulum 2013 Menuai Konflik
Enos Taruh – 46
2. Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan
Hamzah B. Uno – 51
3. Membumikan Pendidikan Karakter
Yulianto Kadji – 62

11. Menyasiasi Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)

Asna Ntelu – 195

12. Mengapa Guru Terlibat dalam Kasus Amoral

Nur Kasim – 202

BAB III – 209

SEKTOR PERTANIAN, PESISIR DAN KETAHANAN PANGAN

1. Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Praktek
Mahludin Baruadi – 210
2. Diversifikasi Jagung Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Gorontalo
Ani M. Hasan – 218
3. Ketahanan Pangan dan Pencerdasan Anak Bangsa
Mohamad Iqbal Bahua – 225
4. Pendekatan Kolaborasi untuk pengelolaan TelukTomini
Abd. Hafidz Oli'1 – 233
5. *Seafood Safety* dan Implementasi Analisis SWOT *Quality System*
Rieny Sulistijowati S. – 242

BAB IV – 251

LINGKUNGAN, KONSERVASI DAN ENERGI

1. Kecerdasan Ekologis: Suatu Strategi Menyelamatkan Ekosistem Pesisir
Ramli Utina – 252
2. Strategi Pengelolaan Ekosistem Sungai Tulabolo Akibat Aktivitas Penambangan Tradisional
Marike Machmud – 259
3. Amdal/UKL-UPL vs Pembangunan
Fitryane Lihawa – 270
4. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung secara Spasial Ekologis di DAS Alo Kabupaten Gorontalo
Sunarti Eraku – 277
5. Energi Terbarukan untuk Pembangkit Listrik Masyarakat Daerah Terpencil
Sardi Salim – 283

BAB V – 291

IDENTITAS LOKAL, KEBUDAYAAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA

1. Sendi Adat dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo
Moh. Karmin Baruadi – 292
2. Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal
Arwildayanto – 301

Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Arwildayanto

Abstrak

Penulis menyakini bahwa kehadiran pemikiran dan riset tentang Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) oleh civitas UNG turut mewarnai nilai-nilai, tradisi dan kebiasaan kerja para pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di kampus UNG. Untuk itu, tulisan ini mencoba menginisiasi para cendekiawan, peneliti, pendidik yang ada di UNG untuk menjadikan konsep ABS-SBK menjadi tema diskursus, opini dan kajian yang bisa disuplay untuk masyarakat lokal dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Karena ada kekuatiran isu, dan kajian ABS-SBK akan hilang oleh arus globalisasi budaya asing masuk ke Gorontalo.

Pendahuluan

Memasuki usia ke-50 Tahun Universitas Negeri Gorontalo (UNG) menghadirkan pemikiran-pemikiran segenap aktor pendidik dan tenaga kependidikan sebagai kontribusi dan baktinya untuk Indonesia. Sebagai warga UNG saya merespon permintaan tulisan oleh panitia penyusunan buku 50 Tahun UNG dengan tema "Memuliakan Ilmu untuk Mencerdaskan Bangsa". Tema ini memberikan inspirasi dan daya dorong agar pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di UNG maupun yang dihasilkan memiliki karakter dan berkontribusi dalam menyebarkan virus-virus kebaikan, serta turut serta dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Gorontalo yang kental dengan nilai-nilai dan tradisi keislaman yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai dan tradisi *hulandhalo community* itu kita kenal dengan *Adati hulo-hulo'a to sara'a, Sara'a hulo-hulo'a to kitabi*" atau *adat bersendikan syara'-syara bersendikan kitabullah* (ABS-SBK) sebagai kekayaan dan keanekaragaman yang perlu terus di jaga.dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

University Culture Responsibility dalam Pewarisan ABS-SBK

Usaha pewarisan nilai-nilai ABS-SBK oleh UNG menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi tridharma perguruan tinggi, sekaligus bentuk

nyata dari “*university cultur responsibility* (UCR)”. Mestinya, pendidik dan tenaga kependidikan turut menjadi penggiat dan melakoni pewarisan nilai-nilai ABS-SBK dalam aktivitasnya di kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Mengelaborasi nilai-nilai “ABS-SBK” menjadi seksi untuk dipublikasikan karena *pertama*, menjadi filosofi hidup dua komunitas besar di Indonesia yakni Gorontalo dan Minangkabau, *kedua* komunitas Hulondhalo dan Minangkabau terkenal di seanteroa Nusantara sebagai entitas yang “*distingtif*”. yakni memiliki karakternya yang khas yakni pelestarian dan pengamalan kaidah Islam yang di pandang sangat kuat baik di masa lampau maupun kontemporer, *ketiga* pada saat yang sama masyarakat Gorontalo dan Minangkabau juga cenderung cair, karena komunitasnya yang relative terbuka, *eksvolutif*, berbeda dengan kebudayaan suku Jawa yang cenderung “*involutif*” (Azyumardi Azra, 2012;5). Karena itu, kedua komunitas ini (Minangkabau dan Gorontalo) cenderung sangat terbuka bagi budaya luar, dengan mengorbankan budayanya sendiri, yang lebih lama menjadi distingsinya. Misalnya generasi muda Minangkabau dan Gorontalo sama-sama semakin tidak memahami nilai-nilai yang ada dalam ABS-SBK, sekaligus generasi tua pun tidak ada upaya untuk melakukan pewarisan (terjadi kealfaan) dalam melestarikan nilai-nilai ABS-SBK. Untuk itu warga UNG, termasuk pemangku kepentingan lainnya diharapkan turut serta melakoni pewarisan nilai-nilai ABS-SBK di Gorontalo.

Penulis menyakini bahwa kehadiran pemikiran dan riset tentang ABS-SBK oleh civitas UNG turut mewarnai nilai-nilai, tradisi dan kebiasaan kerja para pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di kampus UNG. Untuk itu, tulisan ini mencoba menginisiasi para cendekiawan, peneliti, pendidik yang ada di UNG untuk menjadikan konsep ABS-SBK menjadi tema diskursus, opini dan kajian yang bisa disuplay untuk masyarakat lokal dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Karena ada kekuatiran isu, dan kajian ABS-SBK akan hilang oleh arus globalisasi budaya asing masuk ke Gorontalo.

Hadirnya ABS-SBK di Jazeerah Hulondhalo

Diskursus tentang ABS-SBK di Jazeerah Hulondhalo masih menjadi barang langka, sulit mencari literature maupun forum ilmiah yang bisa dijadikan referensi. Sehingga eksistensi UNG dalam melaksanakan konsepsi UCR bisa dipercepat dengan melakukan kajian tentang ABS-SBK dalam kontelasi pewarisan budaya lokal.

Di atas penulis menjelaskan bahwa komunitas Hulandhalo tidak jauh berbeda dengan komunitas Minangkabau, dimana di lihat dari gejala kebudayaan Hulandhalo termasuk yang eksvolutif, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah

budaya, sosial dan keagamaan suku bangsa. Sejak ekspansi peradaban Islam yang menemukan momentumnya, mulai abad ke-16, Islam adalah sesuatu yang datang dari luar, penerimaannya masuk secara bertahap, sebaliknya adat berasal dari tradisi lokal yang sudah dahulu masuk ke pusaran kerajaan-kerajaan yang ada jazeera Hulandhalo yang lebih dikenal dengan sebutan "Pohala'a". Menurut Haga (1931) daerah Gorontalo ada lima pohala'a, yakni Gorontalo, Limboto, Suwawa, Boalemo dan Atinggola. Kelima kerajaan ini memberikan kontribusi terterimanya filosofi ABS-SBK dalam masyarakat.

Bagaimanapun Islam bertransformasi dengan budaya Gorontalo sekaligus keniscayaan bagi kaum adat untuk menerima Islam, yang kemudian ditempatkan sejajar, Adat Bersendikan Syara'-Syara' Bersendikan Adat sebuah proses transformasi kaum agama di dalam komunitas Hulandhalo tidak lagi terbelenggu dalam kesetaraan. Dinamika pembaharuan internal dalam komunitas Gorontalo yang lebih berorientasi Islam—persisnya antara nilai tasawuf yang masuk melalui kelompok Nahdhiyyin Muhammadiyah Ulama dari Jawa Tondano, serta kehadiran Tuanku Imam Bonjol yang diasingkan Belanda di kawasan Sulawesi Utara tidak jauh dari komunitas Hulondhalo turut memberikan akselerasi penempatan Islam di atas adat, seperti tercermin dari filosofi masyarakat Gorontalo "*Adat Bersendikan Syara'-Syara' Bersendikan Kitabullah* (ABS-SBK), menurut Azra (2012:6) penempatan agama ini bisa menjadi simbolisme, ketundukkan adat di bawah hegemoni agama. Analisis ini mudahan memancing banyak tulisan yang sejenis muncul dari penggiat budaya di Gorontalo.

Akulturasinya ABS-SBK ke seluruh nilai-nilai dan konsep adat Hulondhalo tidak diterima secara logika, namun di dalamnya terkandung dan terselubung filosofi yang mendalam dan bermakna, salah satunya adalah filosofi adat basandi syara'—syara' basandi kitabullah (ABS-SBK) yang merupakan suatu filosofi hidup komunitas Hulondhalo. Memahami ABS-SBK merupakan pedoman untuk melakukan segala pekerjaan yang dibuat sekaligus sebagai pedoman hidup masyarakat Gorontalo menurut adat dan syara' yang bersendikan pada ajaran Agama Islam, dan ajaran Islam itu lagi bersendikan pada Kitab Allah Swt, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. ABS-SBK dalam masyarakat Gorontalo memiliki dasar yang sangat kuat untuk mengikat dalam rangka mewujudkan aktivitas seseorang dan masyarakat apabila dia berhubungan dengan kelompok lain melalui kehidupan sehari-harinya. (Jamna, 2014:36)

Navis (1989:88) menjelaskan ABS-SBK meletakkan Islam sebagai sumber utama dalam pandangan hidup orang. Hakimy (1994:23) memahami bahwa Agama Islam menyempurnakan adatnya, karena ada titik persamaan dari pokok-pokok

ajarannya yang sifatnya “*menyandi*” ajaran adat dengan ajaran iman dan syariat. Artinya adat Hulondhalo dengan agama Islam mempunyai maksud dan ide yang sama dalam mencapai tujuan hidup bermasyarakat.

Amir MS (2003;120) menyatakan dalam kehidupan masyarakat dengan corak hukum Islam seringkali bertemu dengan sistem hukum yang telah menjadi adat kebiasaan masyarakat Gorontalo. Selama ini tidak ada pertentangan antara kebiasaan masyarakat dengan ketentuan yang telah ditetapkan dengan tegas dalam hukum Islam.

Berkaitan dengan adat kebiasaan ini, dalam Islam terdapat kaidah yang berbunyi “*Al-Adat Mukammah*”, artinya “adat kebiasaan itu dapat diterapkan sebagai landasan hukum (Sumber Al-Qur’an). Kaidah ini jelas hukum Islam tidak menganut sistem yang tertutup, menyebabkan kekakuan, statis, serta tidak memiliki dinamika. Disamping itu, juga tidak menganut sistem terbuka secara mutlak yang mengakibatkan hilangnya identitas sebagai hukum Islam. Dengan demikian dimungkinkan aturan dan hukum diterima oleh ajaran Islam, dengan sendirinya Islam segera dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam pertemuan kedua jenis hukum ini dalam masyarakat sepanjang sesuai dan serasi, maka tidak menimbulkan masalah. Namun dalam hal yang kurang seiring dan sejalan, dengan sendirinya memerlukan proses penyesuaian yang kadangkala bisa menimbulkan konflik dalam masyarakat adat itu sendiri. Sejarah sudah membuktikan bahwa pergumulan kedua hukum ini, hukum adat dan hukum Islam di Gorontalo tampaknya akan selalu berlangsung sepanjang zaman. Hal ini dibuktikan bahwa sampai hari ini filosofi ABS-SBK tetap eksis dan kokoh.

Dokrinasi Nilai-Nilai ABS-SBK sebagai Perilaku Kolektif

Akulturas budaya hulondhalo dan nilai-nilai keislaman bisa dilihat dari proses budaya, diantaranya “*walima*” untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw diikuti juga pembacaan Al-Qur’an sampai pagi (*dikili*), pemasangan lampu memasuki hari ke-27 tiap bulan ramadhan. Bagi warga Nahdliyin yang ditimpa musibah kematian tradisi yang masih kuat itu, antara lain melaksanakan pengajian hari ke-7 dengan menyiapkan makanan dan membagikan rezeki bagi yang hadir.

Begitu juga sebagian besar prosesi adat di Gorontalo bernuansakan keislaman ini sebagian sudah mulai ditinggalkan generasi muda Gorontalo, sekaligus perlu peningkatan dan penajaman konsep ABS-SBK sebagai perilaku komunitas Hulondhalo yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Eksekusi filosofi ABS-SBK di perguruan tinggi perlu dikelola (*dimenej*) dalam pewarisannya sehingga menjadi *collective behavior*.

Hal ini tentunya diawali dari proses penanaman nilai dilakukan oleh Rektor (*top leader*) dengan pola kepemimpinan yang tidak pernah bosan-bosannya menyampaikan nilai kerja pada level makrifatullah (Arwildayanto, 2012;3). Adapun nilai-nilai yang relevan untuk digali dalam dunia pendidikan, diantaranya tentang keimanan, persatuan, menuntut ilmu, akhlak, penghormatan kepada kedua orang tua, kerja sebagai ibadah, dan berkenaan dengan hutang. Semua perilaku ABS-SBK itu sudah diatur dalam Al-qur'an dan Hadits baik secara implicit maupun eksplisit. Misalnya tentang keimanan, bisa dipahami Al-qur'an (3:19) artinya sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Mestinya penanamannya nilai keislaman itu, tidak cukup dalam prosesi Bai'at, diikuti siraman rohani keislaman secara terus menerus, diikuti dengan fatwa adat bahwa jika ada yang murtad, implikasi budayanya yang bersangkutan mesti keluar dari komunitas Hulondhalo, sekaligus tidak berhak menggunakan nama keluarga. Di daerah Minangkabau dijalankan secara tegas bahwa orang Minang adalah orang Islam, jika tidak Islam, maka tidak berhak menggunakan property budaya Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari. Penanaman keyakinan dalam ABS-SBK ini diikuti juga menyemarakkan semangat kembali ke mesjib, sebagai medium edukasi, membangun silaturahmi, dan dakwah. Kehadiran mesjid kampus (saat ini masuk kategori renovasi), mushalla di masing-masing fakultas sebagai embrio semangat keislaman itu menjadi perilaku. Kalau perlu kegiatan perkuliahan yang ditengah-tengahnya ada suara panggilan adzan, maka dibiasakan untuk dihentikan sampai prosesi adzannya selesai. Perilaku ini mencerminkan kearifan dan penghormatan akan suara panggilan shalat, sekaligus berusaha melaksanakan shalatnya secara berjama'ah.

Relevansi Nilai ABS-SBK, Memuliakan Ilmu untuk Mencerdaskan Bangsa

Mengali Nilai-nilai ABS-SBK yang relevan dengan tugas pendidik dan tenaga kependidikan, salah satunya adalah komitmen dan usaha memuliakan ilmu untuk mencerdaskan bangsa menjadi tema sentral peringatan 50 Tahun UNG. Memuliakan ilmu untuk mencerdaskan bangsa menjadi relevan dalam meninggikan derajat bagi seseorang, suatu kaum ataupun bangsa yang memiliki peradaban keilmuan. Hal ini dipertegas dalam Hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah artinya "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka ilmunya itu Allah mempermudah jalan ke Surga".

Untuk mengaktualisasikan cita-cita menuju surga Allah Swt, dalam aktivitasnya seorang pendidik dan tenaga kependidikan mestinya bekerja penuh keikhlasan, dan menjadikan nilai-nilai kerjanya itu sebagai ibadah dalam kapasitasnya mencerdaskan bangsa. Hal ini relevan dengan isi Al-qur'an surat Al-Jumuah (62:10),

sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apabila telah ditunaikan Shalat, maka betebaranlah kamu dimuka bumi mencari karunia Allah, dan ingatkanlah Allah sebanyak banyaknya agar kamu beruntung

Pesan *religious* ini memberikan isyarat bahwa setiap pendidik dan tenaga kependidikan di UNG ini memahami kerja merupakan ibadah kepada Allah sebagai manifestasi kehidupan manusia untuk menunjukkan ketaatan pada Allah SWT yang menciptakan alam dan segenap isinya. Sehingga usaha memuliakan ilmu mencerdaskan bangsa pada hakekatnya seorang pendidik dan tenaga kependidikan sembari beribah sesuai dengan kapasitasnya.

Dalam manajemen ABS-SBK sebagai enkulturasi nilai-nilai lokal mesti diikuti manajemen konflik bagi semua pemangku kepentingan. Membaca kritikan Mahyudn Damis (18/05/2010) tentang falsafah ABS-SBK apakah menjadi *local genius*, kapan menjadi kesepakatan tokoh adat, dimulai dari kerajaan eato atau mana? Kritikan Damis boleh di pandang sebagai proses edukasi bertujuan mendapatkan informasi holistik. Semua prasangka dan pesimisme tadi mesti tidak berakhir dengan menurunnya komitmen implementasi ABS-SBK menjadi filosofi masyarakat Gorontalo yang sudah tumbuh dari *collective awardness*. UNG mesti ambil bagian dalam menumbuhkan "*spirit de corps*", sosialisasi ABS-SBK semakin kencang, membumi seiring derasnya arus globalisasi yang merusak peradaban lokal.

Penutup

Manajemen ABS-SBK dalam enkulturasi nilai-nilai budaya lokal di mulai dari inventarisasi budaya, memaksimal peran kampus, civitas dalam mewarnai sosialisasi dan implementasi ABS-SBK sebagai kekayaan budaya lokal yang mesti diwarisi ke generasi berikutnya. Peran dan kontribusi UNG merupakan perwujudan *university culture responsibility (UCR)* yang eksis di tengah komunitas Hulondhalo.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Hadits.

Amir, MS, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*, Jakarta:

Mutiara Sumber Widya.

- Arwidayanto (2011), *Budaya Kerja Dosen (studi Kualitatif di Universitas Negeri Padang)*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Azymardi Azra, (2013), *Konsolidasi Kultural Suku Bangsa Minangkabau; Aktualisasi ABS-SBK di Tengah Tantangan Lokal, Nasional dan Global*; Gebu Minang: Jakarta.
- Hakimy Datuak Rajo Penghulu, Idrus, (1994), *Pokok-pokok pengetahuan Adat Alam Minangkabau*; Bandung: Rosdakarya.
- Jamna, Jamaris. *Pendidikan Matrilineal*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004.
- Mahyudin Damis, (2010), *Kritik Terhadap Falsafah "Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah" di Gorontalo*. (<http://mahyudindamis.wordpress.com/2010/05/18/kritik-terhadap-falsafah>, diakses 25 Maret 2013)
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Pusat Grafiti Press, 1989.

Pendidikan harus berbasis luas sehingga mampu mengerti
*"the impact of engineering solutions in a global, economic,
environmental, and social context"*

Ary Mochtar Pedju
(AIP)

Kini diperlukan apa yang disebut *"knowledge-based society and
economy"*, serta sesuai dengan anjuran *G-Science* yaitu perlunya
pendekatan sistem, riset, sains dan inovasi

DR. Bakri Arbie, PNU
(Pakar Inovasi Indonesia)

Saat ini persaingan dunia usaha semakin terbuka, dimana kualitas
tenaga kerja akan menjadi penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.

DR. Reyna Usman
(Dirjen Bina Penta Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I)



ISBN 602-258-028-5

